

ANALYSIS OF SHIKAMO AND SONOUE CONJUNCTION FUNCTIONS AND EQUIVALENT IN INDONESIAN

Tri Endang Vadilah¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

E-mail: tri97evadilah@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone number : 082385036901

*Japanese Education Department
Department of Language Education and Art
Faculty of Teacher's Training and Education
Riau University*

Abstract: This study examines the functions of Japanese shikamo and sonoue conjunctions and their equivalents in Indonesian. This study aims to explain the differences and similarities in the use of shikamo and sonoue. To explain the differences and similarities, a literature review is conducted and translational methods are used to match them. Based on the results of the analysis it was found that the function of the shikamo conjunction is a conjunction used to connect sentences equivalent to adding details of the assertion, both subjectivity and objectivity of the speaker in reinforcing things unexpectedly accompanied by propositions in them. These uses can be paired with forms {and more, moreover, and, besides, even, in addition, in addition, after all, moreover, likewise, then, then, afterwards, furthermore, additionally, in fact, that, in fact, in fact, even, even so, even though even so, even though, even so, but and yet in Indonesian. Whereas the sonoue conjunction function is a conjunction used to link the addition of details as a condition, affirmation statement, speaker subjectivity with propositions in the conclusions and statements of continuation of the clauses or sentences conveyed earlier. In the uses it can be paired with forms {other than that, and again, in addition, even, moreover, before that, then, after that, after that, then, then, then that, so, therefore, therefore, by therefore, therefore, therefore, thus, in this way, in fact, instead, and, as well as, but, and yet} in Indonesian.

Key Words: Conjunction, Shikamo, Sonoue, Equivalent

ANALISIS FUNGSI KONJUNGSI *SHIKAMO* DAN *SONOUE* SERTA PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Tri Endang Vadilah¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

Email: tri97evadilah@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id

No. Hp 082385036901

Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang fungsi konjungsi bahasa Jepang *shikamo* dan *sonoue* serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan penggunaan *shikamo* dan *sonoue*. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan itu dilakukan kajian pustaka dan untuk pepadannya digunakan metode padan translasional. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa fungsi konjungsi *shikamo* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat setara dengan menambahkan detail penegasan, baik subjektivitas maupun objektivitas pembicara dalam menguatkan hal di luar dugaan disertai dengan proposisi di dalamnya. Penggunaan-penggunaan itu dapat dipadankan dengan bentuk-bentuk {*dan lagi, apalagi, dan, selain itu, bahkan, di samping itu, sebagai tambahan, lagipula, terlebih lagi, begitu juga, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, tambahan pula, sesungguhnya, bahwasanya, malah, malahan, bahkan, biarpun demikian, biarpun begitu sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun begitu, tetapi dan namun*} dalam bahasa Indonesia. Sedangkan fungsi konjungsi *sonoue* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan penambahan detail sebagai syarat, pernyataan penegasan, subjektivitas pembicara dengan adanya proposisi dalam penyimpulan dan pernyataan kelanjutan dari klausa maupun kalimat yang disampaikan sebelumnya. Pada penggunaan-penggunaan itu dapat dipadankan dengan bentuk-bentuk {*selain itu, dan lagi, di samping itu, bahkan, apalagi, sebelum itu, kemudian, setelah itu, sesudah itu, selanjutnya, maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dengan begitu, malah, malahan, dan, serta, tetapi, dan namun*} dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Konjungsi, Shikamo, Sonoue, Padanan

PENDAHULUAN

Konjungsi (*setsuzokushi*) dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang mana merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri. Menurut Kindaichi (1989) *setsuzokushi* adalah salah satu kelas kata yang dalam penggunaannya bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan, menggabungkan awal kalimat dengan akhir kalimat dan menunjukkan hubungan antara kedua kalimat tersebut. Selanjutnya, Isami (1986: 157) menjelaskan bahwa yang dimaksud *setsuzokushi* ialah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Sedangkan menurut Sudjianto dan Dahidi (2004: 170), kelas kata konjungsi tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain. Konjungsi berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Berikut tujuh jenis konjungsi menurut Masao (1985):

- a. *Heiritsu no Setsuzokushi* (*Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan yang setara).
Contoh : 字を書き、また本を読む。
Ji o kaki, mata hon o yomu
Menulis huruf dan juga membaca buku.
- b. *Sentaku no Setsuzokushi* (*Setsuzokushi* yang menyatakan pilihan).
Contoh : フランス語あるいはドイツ語を勉強したいと思っている。
Furansugo aruiwa doitsugo o benkyou sitai to omotte iru.
Saya bermaksud ingin belajar bahasa Jerman atau bahasa Perancis
- c. *Tenka no Setsuzokushi* (*Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan tambahan).
Contoh : 彼は英語ができて、しかも日本語もできる。
Kare wa eigo ga dekite, shikamo nihongo mo dekiru.
Dia bisa bahasa Inggris, dan juga bisa bahasa Jepang.
- d. *Gyakusetsu no Setsuzokushi* (*Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan yang berlawanan).
Contoh : 春が来ただがまだ風はつめたい。
Haru ga kita. Daga mada kaze wa tsumetai.
Musim semi telah tiba. Tetapi angin masih terasa dingin.
- e. *Jiken no Setsuzokushi* (*Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat atau hubungan persyaratan).
Contoh : 彼は体が弱い。それでよく欠席をする。
Kare wa karada ga yowai. Sorede yoku kesseki o suru.
Dia fisiknya lemah. Oleh karena itu sering bolos sekolah.
- f. *Tenkan no Setsuzokushi* (*Setsuzokushi* yang menyatakan suatu perubahan atau peralihan).
Contoh : ときに、あの問題はどうなりますか？
Tokini, ano mondai wa dou narimasuka?.
Ngomong-ngomong, masalah itu jadi bagaimana?.

- g. *Setsume no Setsuzokushi* (*Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan penjelasan).
Contoh : 日本は四季、すなわち春、夏、秋、冬のへんかがある。
Nihon wa shiki, sunawachi haru, natsu, aki, fuyu no henka ga aru.
Di Jepang ada perubahan empat musim, yakni musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin.

Dari 7 kelompok konjungsi di atas, penelitian ini membahas konjungsi *shikamo* dan *sonoue*. Kedua konjungsi tersebut adalah sama-sama jenis dari *tenka no setsuzokushi* serta memiliki makna yang sama namun memiliki fungsi dan struktur yang berbeda-beda jika digunakan dalam sebuah kalimat sehingga memungkinkan terjadinya perubahan makna. Belum diketahui pasti apakah konjungsi *shikamo* dan *sonoue* jika disubstitusikan satu sama lain akan memiliki makna fungsi yang sama maupun menggambarkan tujuan dari kalimat yang disampaikan. Demikian itu, penelitian ini membahas fungsi dan padanan konjungsi *shikamo* dan *sonoue* dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan pembelajar dalam membedakan penggunaan konjungsi *shikamo* dan *sonoue* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005: 4). Pada tahap analisis, metode yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode ini adalah metode yang alat penentunya bahasa lain (Sudaryanto, 1993: 14), dalam penelitian ini yakni bahasa Indonesia. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi pustaka dan catat. Menurut Kesuma (2007: 45) teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data. Dilanjutkan dengan teknik analisisnya menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Sedangkan sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Sumber data dalam penelitian ini didapat dari novel *Youkoso Wagaya E* (Jun Ike Wada), *Bottchan* (Natsume Soseki) dan berbagai wacana berita yang ada di website bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut beberapa contoh hasil data kalimat dari 16 data yang menunjukkan fungsi konjungsi *shikamo* dan *sonoue* serta padanannya dalam bahasa Indonesia serta persamaan dan perbedaan antara kedua konjungsi. Selanjutnya akan dipaparkan pula beberapa contoh analisisnya.

Tabel 1. Hasil Fungsi Konjungsi *Shikamo* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

No	Fungsi Konjungsi <i>Shikamo</i>	Nomor Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
1.	Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat setara dan detail dengan adanya proposisi yang menggambarkan perasaan emosional pembicara.	(9)	<i>Dan lagi/ apalagi/ dan/ selain itu/ bahkan</i>
2.	Konjungsi yang digunakan untuk menegaskan suatu hal yang terjadi pada paragraf sebelumnya.	(13)	<i>apalagi/ lagi pula/ terlebih lagi/ selain itu/ begitu juga</i>
3.	Konjungsi yang menghubungkan bertentangan sekaligus hal yang cenderung sama.	(24)	<i>dan/ tetapi/ namun/ malah/ malahan/ bahkan/ apalagi/ selain itu/ dan lagi</i>

Tabel 2. Hasil Fungsi Konjungsi *Sonoue* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

No	Fungsi Konjungsi <i>Sonoue</i>	Nomor Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
1.	Konjungsi yang menambahkan pernyataan dengan tegas.	(10)	<i>selain itu/ dan lagi/ disamping itu/ bahkan/ apalagi</i>
2.	Konjungsi yang menyatakan perasaan dan maksud pembicara.	(12)	<i>sebelum itu/ kemudian/ setelah itu/ sesudah itu/ selanjutnya/ selain itu/ lagi pula</i>
3.	Konjungsi yang menghubungkan penambahan detail dan hal di luar dugaan sekaligus sebagai penghubung bertentangan.	(18)	<i>dan/ serta/ tetapi/ namun/ selain itu</i>

Data (9)

文学士だけに御苦労千万な服装をしたもんだ。しかもそれが赤シャツだから人を馬鹿にしている。

‘Justru karena sarjana seni, memakai pakaian seharga puluhan juta. { Dan lagi/ apalagi/ dan/ selain itu/ bahkan } karena itu, si kemeja merah membodohi orang’.

Pada data (9) jenis kalimat yang muncul sebelum konjungsi *shikamo* adalah proposisi yang menunjukkan perasaan keterkejutan dan emosional. Hal ini ditandai dengan adanya ungkapan *shitamonda*. Ungkapan tersebut merupakan bentuk kasual dari *shitamonoda* yang biasa digunakan untuk menyatakan fakta atau kebenaran yang menggambarkan perasaan emosi dan kejutan.

Kalimat yang berada setelah konjungsi *shikamo* adalah kalimat yang menjelaskan secara detail dari kalimat sebelumnya dan termasuk jenis proposisi singular, yaitu proposisi yang menyatakan suatu hal secara khusus. Kalimat ini menunjukkan adanya

pengkhususan dari kalimat sebelumnya yaitu ditandai dengan adanya kata *sore* (itu) sebagai bentuk khusus yang merujuk pada kalimat sebelumnya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, konjungsi *shikamo* adalah kata penghubung yang berfungsi sebagai penghubung setara dan diasumsikan bahwa adanya proposisi yang menggambarkan warna emosional. Serta menyatakan penambahan secara detail terhadap kalimat sebelumnya. Karena fungsinya sebagai penghubung kalimat yang menambahkan secara detail kalimat sebelumnya itulah, konjungsi *shikamo* dapat dipadankan dengan '*apalagi*', '*dan lagi*', '*dan*', '*selain itu*', dan '*bahkan*' dalam bahasa Indonesia.

Data (13)

しかも生まれて間もない子猫だ。野良だろう。

'{apalagi/ lagi pula/ terlebih lagi/ selain itu/ begitu juga} itu adalah anak kucing yang baru lahir. Pasti tersesat'.

Pada data (13) konjungsi *shikamo* berada di awal kalimat menandakan bahwa konjungsi ini merupakan konjungsi yang menghubungkan antar paragraf. Dilihat dari kalimat yang mengikuti konjungsi *shikamo* tersebut, dapat diasumsikan bahwa kalimat pada paragraf sebelumnya menyatakan tentang anak kucing yang baru lahir juga.

Jadi, konjungsi *shikamo* disini digunakan untuk menegaskan hal yang terjadi pada paragraf sebelumnya. Dilihat dari penggunaan nya sebagai penghubung penegasan dalam kalimat, konjungsi *shikamo* tersebut dapat dipadankan dengan '*apalagi*', '*lagi pula*', '*terlebih lagi*', '*selain itu*' dan '*begitu juga*' dalam bahasa Indonesia.

Data (24)

白ワインは低糖質 しかも赤より殺菌効果が強力だった。

'Anggur putih kandungan gulanya rendah {dan/ tetapi/ namun/ malah/ malahan/ bahkan/ apalagi/ selain itu/ dan lagi} memiliki efek bakterisida yang lebih kuat daripada anggur merah'.

Pada data (24), konjungsi *shikamo* ini menghubungkan dua kebaikan atau kelebihan dari anggur putih dan juga membandingkan dengan anggur jenis lainnya. Hal ini sedikit terkait dengan adanya keadaan atau situasi di luar dugaan. Karena, untuk jenis anggur yang baik untuk kesehatan (rendah gula) ternyata juga memiliki bahan atau substansi yang dapat membunuh bakteri dan mengendalikan penyakit (bakterisida).

Konjungsi *shikamo* pada data (24) ini merupakan konjungsi yang menambahkan hal yang cenderung sama dengan hal sebelum konjungsi *shikamo* itu sendiri. Namun, dikarenakan dua hal yang cenderung sama tersebut memiliki sedikit perbandingan untuk suatu hal yang jarang diketahui oleh umum, maka bisa dikatakan bahwa penambahan yang dilakukan dengan menggunakan konjungsi *shikamo* ini merupakan bentuk penggabungan mempertentangan.

Dilihat dari makna dan tujuannya, maka konjungsi *shikamo* pada data (24) ini dapat dipadankan dengan '*dan*', '*tetapi*', '*namun*', '*malah*', '*malahan*', '*bahkan*', '*apalagi*', '*selain itu*' dan '*dan lagi*' dalam bahasa Indonesia.

Data (10)

成程何だか少々重たい気がする。そのうえべた一面痒い。

‘Saya merasa sedikit berat. {selain itu/ dan lagi/ disamping itu/ bahkan/ apalagi}, pada satu sisinya gatal’.

Pada data (10) ini juga menunjukkan suatu perasaan dari pembicara yang ditandai dengan adanya kata *naruhodo*. Pada kalimat sebelum *sonoue* itulah termasuk kategori jenis proposisi kategorial, yang merupakan proposisi yang berisi pernyataan yang membenarkan atau menyalahkan secara mutlak.

Pada kalimat kedua yang diawali konjungsi *sonoue* sebagai penghubungnya, merupakan kalimat yang menambahkan hal untuk kepentingan dengan topik yang sama dari pembicara. Yakni sesuatu yang menerangkan apa yang dirasakan pembicara dari kalimat sebelumnya.

Dengan adanya hubungan antara kedua kalimat tersebut, dapat dikatakan bahwa konjungsi *sonoue* merupakan konjungsi yang menambahkan secara detail dan pernyataan tegas terhadap isi kalimat sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat kedua yang menambahkan perasaan pembicara dari kalimat sebelumnya. Karena fungsinya itulah, konjungsi *sonoue* dapat dipadankan dengan ‘*selain itu*’, ‘*dan lagi*’. ‘*di samping itu*’, ‘*bahkan*’ dan ‘*apalagi*’ dalam bahasa Indonesia.

Data (12)

坊ちゃんの手紙を頂いてから、すぐ返事をかこうと思ったが、生憎風邪を引いて一週間ばかり寝ていたものだから、つい遅くなって済まない。そのうえ今時の嬢様さんの様に読み書きが達者でないものだから、こんなまずい字でも、かくのに余っ程骨が折れる。

‘Setelah mendapatkan surat dari Bottchan, saya memutuskan untuk segera menjawab, tetapi saya kesal karena selama seminggu saya mengalami pilek. {sebelum itu/ kemudian/ setelah itu/ sesudah itu/ selanjutnya/ selain itu/ lagi pula}, karena saya tidak ahli membaca dan menulis seperti pemuda pada saat ini, bahkan tulisan buruk seperti itu sangat menjengkelkan’.

Pada data (12) diketahui bahwa kalimat sebelum konjungsi *sonoue* tersebut merupakan kalimat yang menyatakan perasaan dari pembicara, yakni ditandai dengan kata *to omotta* yang merupakan bentuk kasual dari *to omoimashita*. Kata *to omotta* disini bertujuan untuk menunjukkan maksud atau keinginan maupun isi pikiran seperti keputusan dari pembicara.

Kalimat kedua yang diawali dengan konjungsi *sonoue* sebagai penghubung antara dua kalimat tersebut menggambarkan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya (*tetapi kebetulan saya menderita flu buruk selama seminggu sehingga saya terlambat membalasnya*) dan pernyataan dari kelanjutan suatu peristiwa atau keadaan yang diterangkan pada kalimat sebelumnya.

Karena fungsinya sebagai konjungsi yang menghubungkan antar kalimat seperti yang telah dijelaskan di atas, konjungsi *sonoue* pada data (12) ini dapat dipadankan dengan, ‘*sebelum itu*’, ‘*kemudian*’, ‘*setelah itu*’, ‘*sesudah itu*’, ‘*selanjutnya*’, ‘*selain itu*’ dan ‘*lagi pula*’ dalam bahasa Indonesia.

Data (18)

運動会のお弁当をそうめんにすると手軽簡単でそのうえおいしい！

Mudah {dan/ serta/ tetapi/ namun/ selain itu} enak rasanya jika membuat bekal makan siang pada pertemuan olahraga!

Pada data (18) ini konjungsi *sonoue* digunakan untuk menambahkan hal secara detail untuk kepentingan yang topiknya sama pada klausa sebelum konjungsi *sonoue* tersebut. Hal ini jelas bahwa kata sebelum konjungsi *sonoue* itu merupakan hal dan kejadian yang terjadi saat kita melakukan pembuatan bekal untuk pertandingan olahraga dan itu memiliki makna yang selaras yakni bahwa apa yang dilakukan itu merupakan hal yang sederhana dan mudah.

Sedangkan pada kata yang mengikuti konjungsi *sonoue* merupakan bentuk penambahan detail dari hal sebelumnya serta merupakan hal di luar dugaan. Karena tidak hanya sederhana dan mudah membuatnya, malainkan juga enak rasanya.

Namun, jika dilihat pada fungsinya tersebut yang dapat menambahkan hal di luar dugaan bukan berarti bahwa konjungsi *sonoue* tidak dapat diartikan sebagai konjungsi yang menggabungkan bertentangan. Seperti yang telah diketahui bahwa bekal tersebut dibuat dengan sederhana dan mudah, jadi pada nalar kebanyakan orang umum pasti menganggap bahwa masakan tersebut akan terasa biasa saja. Dengan adanya kata ‘enak’ yang melengkapi, jadi bisa dikatakan bahwa konjungsi *sonoue* pada data (18) ini merupakan konjungsi yang dapat digunakan untuk menggabungkan bertentangan.

Dilihat dari maknanya, konjungsi *sonoue* pada data (18) ini dapat dipadankan dengan ‘dan’, ‘serta’, ‘tetapi’, ‘namun’ dan ‘selain itu’ dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mengenai penelitian tentang konjungsi *shikamo* dan *sonoue* serta padanannya dalam bahasa Indonesia, ada 16 data kalimat yang didapat dari novel *Botchan* dan *Yokoso wa ga ie e* serta beberapa wacana dari berita Jepang. Setelah dilakukannya penelitian ditemukanlah beberapa makna baru yang belum diketahui pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian tersebut, konjungsi *shikamo* merupakan konjungsi yang memiliki makna serupa dengan konjungsi *sonoue*. Namun pada penggunaannya ada beberapa yang memiliki kesamaan dan perbedaan, tergantung dari makna dan tujuan kalimat yang akan disampaikan. Apabila konjungsi *shikamo* disubstitusikan dengan konjungsi *sonoue*, berdasarkan makna akan memiliki kesamaan. Namun jika dilihat dari maksud kalimat yang disampaikan, maka akan terlihat penggambaran situasi yang berbeda.

Persamaan dan perbedaan dari konjungsi *shikamo* dan *sonoue* yang didapat oleh peneliti adalah dengan dilakukannya analisis yakni melihat dari jenis, makna dan tujuan kalimat itu sendiri. Kemudian untuk mendapatkan padanan konjungsi dalam bahasa Indonesia yaitu dengan membandingkan konjungsi-konjungsi bahasa Indonesia yang

memiliki kemiripan antara jenis, tujuan dan penggunaan dari konjungsi tersebut dengan konjungsi *shikamo* dan *sonoue*.

Jadi, simpulan dari penelitian ini adalah bahwa konjungsi *shikamo* dan *sonoue* dapat disubstitusikan satu sama lain jika pada situasi maupun peristiwa yang penggambarannya sama antara kalimat yang terdapat konjungsi *shikamo* maupun *sonoue*. Sedangkan pada situasi dan peristiwa yang berbeda, maka akan menyatakan situasi atau peristiwa yang berbeda pula.

Rekomendasi

Penelitian ini membahas fungsi konjungsi *shikamo* dan *sonoue* serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data yang terkumpul didapat secara acak dari novel *Botchan* dan *Yokoso Wa ga Ie e* serta beberapa data kalimat yang diambil dari wacana berita bahasa Jepang. Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat menemukan makna-makna baru dari berbagai variasi data kalimat yang bisa didapat dari berbagai sumber, seperti novel-novel maupun sumber lainnya. Sehingga dapat menambah variasi-variasi makna yang belum terjawab pada penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan objek penelitian, seperti menambahkan dengan konjungsi *soreni* serta bisa dikembangkan lagi dengan berbagai metode pilihan yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hirai, Masao. 1985. *Nandemo Waku Shinkokugo Handobukku*. Tokyo : Sanseido.
- Isami, Nagayama. 1986. *Kokubunpo no Kiso*. Tokyo : Rakuyosha.
- Kesuma, Jati Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Caraswati books.
- Kindaichi, et all (1989), *Nihongo Daijiten*, Kodansha, Japan.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.